

Original Research Article

Artikel Penelitian Orisinal

The Mediating Effect of Self-Esteem on the Association Between Minority Stress and Social Well-Being Among Indonesian Young Adult Gay Men and Lesbian Women

[Pengaruh Mediasi *Self-Esteem* Terhadap Hubungan Antara
Minority Stress dan Kesejahteraan Sosial
Pada Laki-Laki *Gay* dan Perempuan *Lesbian* Dewasa Muda]

Agnes Nugrawati Salim & Magdalena S. Halim

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

This study explores the correlation between minority stress, self-esteem, and social well-being among young adult gay men and lesbian women in Indonesia, by analyzing the mediating role of self-esteem on the correlation between minority stress and social well-being. Design utilized in this study is correlational design with mediation analysis. This study draws on a sample of 437 gay men and lesbian women ($M_{age} = 24$). The authors employed Spearman's correlation and mediation analysis on the three measurement instruments. Results showed that all the measurement instruments correlated with each other significantly. Specifically, minority stress reduces self-esteem and in turn it will also lower the social well-being among young adult gay men and lesbian women in Indonesia. Moreover, the result also indicated that self-esteem have a partial mediating role on the relationship between minority stress and social well-being among young adult gay men and lesbian women. From the result of this study, it can be concluded that self-esteem is an important protective factor on gay men and lesbian women's self-esteem. Therefore, the authors endorse a cultural shift to reduce minority stress among gay men and lesbian women in Indonesia. Additionally, organizations or mental health professionals may utilize self-esteem and social well-being as a mean for enhancing the mental health of Indonesian gay men and lesbian women.

Keywords: gay men, lesbian women, minority stress, self-esteem, social well-being

Studi ini mengeksplorasi korelasi antara *minority stress*, *self-esteem*, dan kesejahteraan sosial di kalangan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dewasa muda di Indonesia, dengan menganalisis peran mediasi *self-esteem* terhadap korelasi antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial. Desain yang digunakan dalam studi ini adalah desain korelasional dengan analisis mediasi. Studi ini memiliki sampel 437 laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* ($M_{age} = 24$). Penulis menggunakan korelasi *Spearman* dan analisis mediasi pada ketiga instrumen pengukuran. Hasil studi menunjukkan bahwa seluruh instrumen pengukuran berkorelasi satu sama lain secara signifikan. Secara spesifik, *minority stress* menurunkan *self-esteem*, dan hal ini berakibat pada penurunan kesejahteraan sosial di kalangan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dewasa muda di Indonesia. Selain itu, hasil studi juga menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki peran mediasi parsial pada hubungan antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial di kalangan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dewasa muda. Dari hasil studi ini, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan faktor pelindung yang penting terhadap *self-esteem* laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. Maka dari itu, penulis mendukung perubahan budaya untuk mengurangi *minority stress* di kalangan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Indonesia. Selain itu, organisasi atau layanan kesehatan mental profesional dapat memanfaatkan *self-esteem* dan kesejahteraan sosial sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan mental laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Indonesia.

Kata kunci: laki-laki *gay*, perempuan *lesbian*, *minority stress*, *self-esteem*, kesejahteraan sosial

Received/Masuk:
18 July/Juli 2023

Accepted/Terima:
1 December/Desember 2023

Published/Terbit:
25 January/Januari 2024

Correspondence concerning this article should be addressed to: | Korespondensi sehubungan dengan artikel ini ditujukan pada:
Agnes Nugrawati Salim
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 51, Jakarta Selatan 12930, DKI Jakarta, Indonesia.
E-Mail: agnes.nugrawati.s@gmail.com

Gay men and lesbian women in Indonesia face multiple challenges due to the experiences of discrimination. For example, various types of hatred towards gay men and lesbian women can be found on mass media reports. Listiorini et al. (2019) stated that news in mass media is full of hatred, leading to the condemnation of gay men and lesbian women since 2016. The Human Rights Watch (2016, as cited in Listiorini et al., 2019) also explained that elements of the government and religious institutions in Indonesia also spread hatred and threats against gay men and lesbian women. This hatred is seen through many drafts of laws and policies which harm or corner gay men and lesbian women. Gay men and lesbian women also of higher risk of bullying and harassment at school, work, or even the general environment. In addition, gay men and lesbian women, particularly in Indonesia, also have a higher chance of being rejected from their field of expertise (Oetomo et al., 2014).

It seems that the public opinion and Indonesian society's acceptance of homosexuality are still low. Based on a survey, only 9% of Indonesians are of opinion that homosexuality must be accepted (Poushter & Kent, 2020). The low level of Indonesia's acceptance of gay men and lesbian women, reflected by the survey result, could be affected by the culture of Indonesian society. The majority of Indonesian culture still adhere to the "*paguyuban*" culture, which causes social norms to be very important and must be followed. This "*paguyuban*" culture also results in people seeing violation of social norms as fatal (Ho, 2019). Unfortunately, homosexuality is seen as a violation of norms, particularly in Indonesia.

The low level of acceptance of gay men and lesbian women in Indonesia could be affected by the point of view of the state and religion. Both the state and religion view homosexuality as something inherently wrong, resulting in society also considering homosexuality

Laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Indonesia menghadapi berbagai tantangan akibat pengalaman diskriminasi. Sebagai contoh, berbagai jenis kebencian terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dapat ditemukan dalam pemberitaan media massa. Listiorini et al. (2019) menyatakan bahwa pemberitaan di media massa penuh dengan kebencian, sehingga berujung pada ancaman terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* sejak tahun 2016. The Human Rights Watch (2016, sitat dalam Listiorini et al., 2019) juga menjelaskan bahwa unsur lembaga pemerintah dan keagamaan di Indonesia juga menyebarkan kebencian dan ancaman terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. Kebencian ini terlihat dari banyaknya rancangan undang-undang dan kebijakan yang merugikan atau menyudutkan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. Laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* juga memiliki risiko lebih tinggi terhadap perundungan dan pelecehan di sekolah, tempat kerja, atau bahkan di lingkungan umum. Selain itu, laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, khususnya di Indonesia, juga memiliki peluang lebih besar untuk ditolak dari bidang keahliannya (Oetomo et al., 2014).

Tampaknya opini publik dan penerimaan masyarakat Indonesia terhadap homoseksualitas masih rendah. Berdasarkan survei, hanya 9% masyarakat Indonesia yang berpendapat bahwa homoseksualitas harus diterima (Poushter & Kent, 2020). Rendahnya penerimaan Indonesia terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, yang tercermin dari hasil survei, dapat dipengaruhi oleh budaya masyarakat Indonesia. Budaya Indonesia yang mayoritas masih menganut budaya "*paguyuban*" menyebabkan norma sosial menjadi sangat penting dan harus dipatuhi. Budaya "*paguyuban*" ini juga mengakibatkan masyarakat menganggap pelanggaran norma sosial sebagai hal yang fatal (Ho, 2019). Sayangnya, homoseksualitas dipandang sebagai pelanggaran norma, khususnya di Indonesia.

Rendahnya tingkat penerimaan terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Indonesia bisa jadi dipengaruhi oleh sudut pandang negara dan agama. Baik negara maupun agama memandang homoseksualitas sebagai sesuatu yang salah secara inheren, sehingga

to be wrong, creating stigma and rejection (Putri, 2015). These negative attitudes, beliefs, feelings, and behaviors toward gay men and lesbian women can be referred to as homonegativity. Society also often use the word “homophobia”, “heterosexism”, and “anti-gay prejudice” to describe homonegativity (McDermott & Blair, 2012; Herek & McLemore, 2013; Lottes & Grollman, 2010; Štulhofer & Rimac, 2009; Manalastas et al., 2017). In addition, regarding the religious aspect, Indonesia is home to more Muslims than any other country, affecting how the society envisages homosexuals. Although Indonesia officially recognizes six religions, 86.7% of Indonesian citizens are Muslims (Putri, 2023). Hence, the Islamic view, knowledge, and culture play a significant role in the society of Indonesian citizens.

The largest Muslim organization in Indonesia is *Nahdlatul Ulama (NU)*, which made several statements and opinions from the Islamic point of view regarding gay men and lesbians. *Nahdlatul Ulama (NU)* stated that sexuality other than heterosexuality was incompatible with human nature and all lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) activities must be criminalized (Yosephine, 2016, as cited in Davies, 2019). Moreover, according to Islam, religious leaders, politicians, and others in power have the right to eliminate any factors in society or environment that support sexual and gender plurality, or any other factors that do not follow heteronormativity (Davies, 2019).

Religion also significantly impacts the level of acceptance toward gay men and lesbian women. Poushter and Kent (2020) proposed that countries where the majority of citizens view religion as not necessary, tend to have a higher level of acceptance toward gay men and lesbian women, compared to countries where religion is rated as important. In Western countries, where most individuals do not see religion as necessary, the level of acceptance of gay men and lesbian women is twice higher than in Eastern countries, including in Indonesia, where the level of acceptance of gay men and lesbian women is still inadequate. This can be seen from a survey in 2019, where 94% of individuals in Sweden, 81% in Australia, and 73% of in the Philippines were of opinion that homosexuality would be accepted.

mengakibatkan masyarakat juga menganggap homoseksualitas sebagai hal yang salah, menimbulkan stigma dan penolakan (Putri, 2015). Sikap, keyakinan, perasaan, dan perilaku negatif terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dapat disebut sebagai homonegativitas. Masyarakat juga sering menggunakan kata “homofobia”, “heteroseksisme”, dan “prasangka anti-gay” untuk menggambarkan homonegativitas (McDermott & Blair, 2012; Herek & McLemore, 2013; Lottes & Grollman, 2010; Štulhofer & Rimac, 2009; Manalastas et al., 2017). Selain itu, dari segi agama, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim yang lebih banyak dibandingkan negara lain, sehingga berdampak pada pandangan masyarakat terhadap kaum homoseksual. Walaupun secara resmi Indonesia mengakui enam agama, namun 86,7% penduduk Indonesia beragama Islam (Putri, 2023). Maka dari itu, pandangan, pengetahuan, dan budaya Islam memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Organisasi Islam terbesar di Indonesia adalah *Nahdlatul Ulama (NU)* yang mengeluarkan beberapa pernyataan dan pendapat dari sudut pandang Islam terkait laki-laki *gay* dan *lesbian*. *Nahdlatul Ulama (NU)* menyatakan bahwa seksualitas selain heteroseksualitas tidak sesuai dengan fitrah manusia dan semua aktivitas *lesbian*, *gay*, biseksual, dan *transgender (LGBT)* harus dikriminalisasi (Yosephine, 2016, sitat dalam Davies, 2019). Selain itu, menurut Islam, pemuka agama, politisi, dan pihak berkuasa berhak menghapus faktor apa pun dalam masyarakat atau lingkungan yang mendukung pluralitas seksual dan *gender*, atau faktor lain yang tidak mengikuti heteronormativitas (Davies, 2019).

Agama juga berdampak signifikan terhadap tingkat penerimaan terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. Poushter dan Kent (2020) mengusulkan bahwa negara yang mayoritas warganya memandang agama sebagai hal yang tidak penting, cenderung memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, dibandingkan dengan negara yang menilai agama sebagai penting. Di sejumlah negara Barat, yang sebagian besar masyarakatnya tidak menganggap agama sebagai hal yang penting, tingkat penerimaan terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dua kali lebih tinggi dibandingkan di negara Timur, termasuk Indonesia, yang tingkat penerimaan terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* masih belum memadai. Hal ini terlihat dari survei tahun 2019, ketika 94% individu di Swedia, 81% di Australia, dan

However, only 9% of Indonesians were of opinion that gay men and lesbian women would be accepted (Poushter & Kent, 2020). In addition, the level of religiosity in Indonesia is also high, so most individuals consider religion crucial to their livelihood (Valdameri, 2017). This affects the acceptance and pressure experienced by gay men and lesbian women in Indonesia. Hutton (2016) stated that rejection of gay men and lesbian women is also reflected in the statement of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, that it is difficult for Indonesia to accept and legalize homosexuality because religious norms are profound, with most members of the public strongly rejecting it. As a result, gay men and lesbian women have to face high level of intolerance, including the potential for attacks and discrimination, contributing to the higher life pressure that gay men and lesbian women receive (Hutton, 2016).

The legal aspects in Indonesia also do not support gay men and lesbian women. Indonesia does not have specific legal regulations protecting citizens from discrimination or violence based on sexual orientation. Furthermore, in the last decade, there have been radical moves to make private morality a public matter. The objective is to punctuate and penalize the individuals who violate “morality”, although it concerns private matters. This move is seen explicitly in the Indonesian province of Aceh, where the connection between Islam and sexuality can be seen more clearly. In 2015, *Qanun Jinayat*, the *Shari'a* Criminal Code, was enforced by Aceh citizens to bring Islamic law to both Muslims and non-Muslims, as long as the individuals lived mainly in the region of Aceh. The *Shari'a* Criminal Code explicitly bans sexual misconduct, interpreted as banning gay men and lesbian women (Davies, 2019). The condition of Indonesian law is dissimilar from that of many other countries. For example, the European Union, United Kingdom, and the United States of America have made regulations or articles of law to protect against violence based on sexual orientation. Therefore, it is of no surprise that gay men and lesbian women who live in countries where their rights are protected tend to have better mental health (European Commission, n.d.; Government of the United Kingdom, 2013; United States Equal Employment Opportunity Commission, 2021).

73% di Filipina berpendapat bahwa homoseksualitas akan diterima. Namun, hanya 9% masyarakat Indonesia yang berpendapat bahwa laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* akan diterima (Poushter & Kent, 2020). Selain itu, tingkat religiusitas di Indonesia juga tinggi, sehingga sebagian besar individu menganggap agama penting bagi kehidupannya (Valdameri, 2017). Hal ini berdampak pada penerimaan dan tekanan yang dialami oleh laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Indonesia. Hutton (2016) menyatakan bahwa penolakan terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* juga tercermin dari pernyataan Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa sulit bagi Indonesia untuk menerima dan melegalkan homoseksualitas karena norma agama yang sangat mendalam, dengan mayoritas anggota masyarakat menolak keras hal tersebut. Sebagai akibatnya, laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* harus menghadapi tingkat intoleransi yang tinggi, termasuk potensi serangan dan diskriminasi, yang berkontribusi terhadap tekanan hidup yang lebih tinggi yang diterima laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* (Hutton, 2016).

Aspek hukum di Indonesia juga kurang mendukung laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. Indonesia tidak memiliki peraturan hukum khusus yang melindungi warga negara dari diskriminasi atau kekerasan berdasarkan orientasi seksual. Selain itu, dalam dekade terakhir, terdapat gerakan radikal yang menjadikan moralitas pribadi sebagai persoalan publik. Tujuannya adalah untuk menekan dan menghukum individu yang melanggar “moralitas”, meskipun itu menyangkut masalah pribadi. Langkah ini terlihat secara eksplisit di provinsi Aceh, ketika hubungan antara Islam dan seksualitas dapat dilihat dengan lebih jelas. Pada tahun 2015, *Qanun Jinayat*, Hukum *Syari'ah*, diberlakukan oleh warga Aceh untuk membawa hukum Islam kepada umat Islam dan non-Muslim, selama individu tersebut sebagian besar berdomisili di wilayah Aceh. Hukum *Syari'ah* secara eksplisit melarang pelanggaran seksual, yang diartikan sebagai pelanggaran terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* (Davies, 2019). Kondisi hukum di Indonesia berbeda dengan negara lain. Sebagai contoh, Uni Eropa, Inggris, dan Amerika Serikat telah membuat peraturan atau pasal hukum untuk melindungi terhadap kekerasan berdasarkan orientasi seksual. Maka dari itu, tidak mengherankan jika laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* yang tinggal di negara yang haknya dilindungi, cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik (European Commission, n.d.; Government of the United Kingdom, 2013; United States Equal Employment Opportunity Commission, 2021).

The absence of laws to protect gay men and lesbian women from violence and discrimination in Indonesia is also causing a separate pressure for gay men and lesbian women living in Indonesia (compared to in other countries). This can be seen in the high level of sexual violence against domesticated gay men and lesbian women (Irawan, 2010). There were around 973 cases of sexual violence against lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) individuals in 2017. Unfortunately, the majority of these cases were not legally reported. These 973 cases were gathered by *Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM)*, utilizing the monitoring and recording method to capture all lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT)-related news through various official national and local media (Zakiah, 2018). Rahadian (n.d.) also stated that the existence of a regional regulations in several regions in Indonesia (for example, in Garut, Pariaman, and Makassar; which criminalizes gay men and lesbian women while also considering it as a form of prostitution and immorality) also serves as a legally institutionalized norm. This can result in gay men and lesbian women being increasingly excluded, as well as the increasing cases of violence that are based on gender and sexual orientation. The anti-lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) regional regulations also have the potential to trigger acts of violation, as well as discrimination of human rights (Palau, 2023).

The homonegativity that has been built, especially in Indonesia, impacts the society's attitude, behavior, belief, and view towards gay men and lesbian women to become more negative. Kittiteerasack et al. (2021) also stated that the lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) population is at an elevated risk for suicide. There are other aspects also affected by homonegativity, being the refusal to be accepted for work, even though the individual has adequate abilities and capacities. There are also homophobic companies that increasingly hinder the access of gay men and lesbian women in obtaining positive evaluations and promotions. This causes gay men and lesbian women to be forced to work in fields that would accept them, such as in salons (International Labour Organization [ILO] Jakarta & Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada [PSKK UGM], 2014, as cited in Dandun & Dwiwantika, 2015). Various obstacles, discrimination, and prejudice

Ketiadaan undang-undang yang melindungi laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dari kekerasan dan diskriminasi di Indonesia juga menimbulkan tekanan tersendiri bagi laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* yang tinggal di Indonesia (dibandingkan di negara lain). Hal ini terlihat dari tingginya angka kekerasan seksual terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dalam kehidupan rumah tangga (Irawan, 2010). Terdapat sekitar 973 kasus kekerasan seksual terhadap individu *lesbian*, *gay*, biseksual, dan *transgender (LGBT)* pada tahun 2017. Sayangnya, sebagian besar kasus tersebut tidak dilaporkan secara hukum. Sebanyak 973 kasus ini dikumpulkan oleh Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM), dengan menggunakan metode pemantauan dan pencatatan untuk menjaring seluruh berita terkait *lesbian*, *gay*, biseksual, dan *transgender (LGBT)* melalui berbagai media resmi nasional dan lokal (Zakiah, 2018). Rahadian (n.d.) juga menyatakan bahwa adanya peraturan daerah di beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Garut, Pariaman, dan Makassar; yang mengkriminalisasi laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, serta juga menganggapnya sebagai bentuk prostitusi dan amoralitas) juga berfungsi sebagai norma yang dilembagakan secara hukum. Hal ini dapat mengakibatkan semakin tersingkirnya laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, serta meningkatnya kasus kekerasan yang berbasis *gender* dan orientasi seksual. Peraturan daerah yang anti *lesbian*, *gay*, biseksual, dan *transgender (LGBT)* juga berpotensi memicu terjadinya tindakan pelanggaran, serta diskriminasi hak asasi manusia (Palau, 2023).

Homonegativitas yang terbangun, khususnya di Indonesia, berdampak pada sikap, perilaku, kepercayaan, dan pandangan masyarakat terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* menjadi semakin negatif. Kittiteerasack et al. (2021) juga menyatakan bahwa populasi *lesbian*, *gay*, biseksual, dan *transgender (LGBT)* memiliki risiko tinggi untuk melakukan bunuh diri. Ada aspek lain yang juga terpengaruh oleh homonegativitas, yaitu penolakan diterima bekerja, padahal individu tersebut memiliki kemampuan dan kapasitas yang memadai. Ada pula perusahaan homofobik yang semakin menghambat akses laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dalam memperoleh evaluasi dan promosi positif. Hal ini menyebabkan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* terpaksa bekerja di bidang yang dapat menerima mereka, seperti di salon (International Labour Organization [ILO] Jakarta & Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada [PSKK UGM], 2014, sitat dalam

experienced by gay men and lesbian women can limit access and opportunities to be accepted, to contribute, and to participate in society. Gay men and lesbian women are excluded from the support structure (e.g., family and religious community) that exists in their community. Furthermore, gay men and lesbian women also experience that it is more limiting and difficult to find formal jobs. They are neglected and isolated, and cannot even access various community services (Subhrajit, 2014).

The impact of homonegativity felt by gay men and lesbian women can influence the assessment of gay men and lesbian women regarding their function in society and lead to disruption of their social well-being. In other words, social well-being is significantly affected by the stigma against gay men and lesbian women, as it can harm mental health when prolonged. Social well-being is an assessment of the functions and circumstances of individuals in society (Keyes, 1998; Keyes & Shapiro, 2004)). It is an important aspect, as it can affect an individual's happiness, quality of life, and well-being. Denial and access restrictions result in individuals feeling differentiated, feeling that they are not part of their environment, and feeling unable to contribute to where they are. Segrin (2019) stated that low level of social well-being can also lead to an individual's poor physical health, poor adaptability, and the emergence of symptoms of mood disorders related to depression and anxiety. Segrin (2019) also discovered that high level of stigma, lack of acceptance, and low level of community connection are negatively related to social well-being. This means that when an individual is exposed to homonegative stigma and has no connection with the community, it can result in low level of social well-being (Kertzner et al., 2009).

Individuals with low level of social well-being can become more vulnerable, particularly regarding their mental health, when faced with stressful homonegative situations. This also correlates with the homonegativity experienced by gay men and lesbian women, which causes them not to be able to seek and obtain support from their social relations adaptively when facing stressful situations. In contrast, when individuals have

Dandun & Dwiwantika, 2015). Berbagai hambatan, diskriminasi, dan prasangka yang dialami laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dapat membatasi akses dan peluang untuk diterima, berkontribusi, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* tidak diikutsertakan dalam struktur pendukung (misalnya: keluarga dan komunitas agama) yang ada di komunitas mereka. Selain itu, laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* juga merasakan terbatasnya dan sulitnya mendapatkan pekerjaan formal. Mereka terabaikan dan terisolasi, bahkan tidak bisa mengakses berbagai layanan masyarakat (Subhrajit, 2014).

Dampak homonegativitas yang dirasakan oleh laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dapat mempengaruhi penilaian laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* mengenai fungsinya dalam masyarakat dan berujung pada terganggunya kesejahteraan sosial mereka. Dengan kata lain, kesejahteraan sosial sangat dipengaruhi oleh stigma terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, karena dapat membahayakan kesehatan mental jika berkepanjangan. Kesejahteraan sosial merupakan penilaian terhadap fungsi dan keadaan individu dalam masyarakat (Keyes, 1998; Keyes & Shapiro, 2004)). Hal ini merupakan aspek penting karena dapat mempengaruhi kebahagiaan, kualitas hidup, dan kesejahteraan individu. Penolakan dan pembatasan akses mengakibatkan individu merasa dibedakan atau diasingkan, merasa bukan bagian dari lingkungannya, dan merasa tidak mampu berkontribusi pada lingkungannya. Segrin (2019) menyatakan bahwa rendahnya tingkat kesejahteraan sosial juga dapat menyebabkan buruknya kesehatan fisik, rendahnya kemampuan beradaptasi, dan munculnya gejala gangguan mood terkait depresi dan kecemasan pada individu. Segrin (2019) juga menemukan bahwa tingkat stigma yang tinggi, kurangnya penerimaan, dan rendahnya tingkat hubungan dengan komunitas berhubungan negatif dengan kesejahteraan sosial. Hal ini berarti ketika individu terkena stigma homonegatif dan tidak memiliki hubungan dengan masyarakat, maka dapat mengakibatkan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah (Kertzner et al., 2009).

Individu dengan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dapat menjadi lebih rentan, khususnya terkait kesehatan mental, ketika dihadapkan pada situasi homonegatif yang penuh tekanan. Hal ini juga berkorelasi dengan homonegativitas yang dialami oleh laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, yang menyebabkan mereka tidak mampu mencari dan memperoleh dukungan dari relasi sosialnya secara adaptif ketika

broad access to their environment, with the opportunity to feel accepted, to contribute, and to not feel different from their society, their social well-being will be promoted and improved. Therefore, an increased level of social well-being will also promote individuals' resources to face problems adaptively.

Other than homonegativity, minority stress can cause stress for gay men and lesbian women. Minority stress is stress experienced by individuals of minority groups, which can increase because of stigma, rejection, discrimination, and negative judgements from the social sphere. It can lead to negative impacts on individual mental health. Meyer (1995, as cited in Dentato, 2012) stated that minority stress can also be explained as stressors with various elements, that can be divided into: (1) distal stressors; and (2) proximal stressors. The expectations of rejection and exclusion, as well as internalized homophobia, are distal stressors of minority stress. Meanwhile, the various experiences of violence, homophobia, and adverse external prejudice experiences are proximal stressors of minority stress (Dentato, 2012).

External prejudice refers to experiences (both actual and perceived) regarding social prejudice (for example: hearing hate speech through the mass media that discredits gay men and lesbian women). Not only negative prejudice, minority stress also causes internalized homophobia, where gay men and lesbian women internalize attitudes related to homonegativity in society (Meyer, 1995). This inhibits gay men and lesbian women from building positive self-identities, causing them to experience stress, depression, psychosomatic symptoms, and suicidal behavior (Gilmore et al., 2011, as cited in Mariani, 2014).

Various forms of minority stress that gay men and lesbian women experience (in the form of stigma, discrimination, and rejection) can be one of the causes of the low level of social welfare for gay men and lesbian women. The pressure also comes from all social structures in society, both in the smallest and the most significant scope. Meyer et al. (2021) found evidence that minority stress can be one of the reasons of low individual self-esteem levels. Self-esteem itself

menghadapi situasi stres. Sebaliknya, ketika individu memiliki akses yang luas terhadap lingkungannya, memiliki kesempatan untuk merasa diterima, berkontribusi, dan tidak merasa berbeda dari masyarakatnya, maka kesejahteraan sosialnya akan meningkat dan membaik. Maka dari itu, peningkatan taraf kesejahteraan sosial juga akan mendorong sumber daya individu untuk menghadapi permasalahan secara adaptif.

Selain homonegativitas, *minority stress* (stres minoritas) juga dapat menyebabkan stres bagi laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. *Minority stress* adalah stres yang dialami oleh individu kelompok minoritas yang dapat meningkat karena adanya stigma, penolakan, diskriminasi, dan penilaian negatif dari lingkungan sosial. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental individu. Meyer (1995, sitat dalam Dentato, 2012) menyatakan bahwa *minority stress* juga dapat dijelaskan sebagai stresor dengan berbagai elemen, yang dapat dibagi menjadi: (1) *distal stressors*; dan (2) *proximal stressors*. Ekspektasi akan penolakan dan pengucilan, serta homofobia yang terinternalisasi, merupakan *distal stressors* dari *minority stress*. Sementara itu, berbagai pengalaman kekerasan, homofobia, dan pengalaman prasangka eksternal yang merugikan merupakan *proximal stressors* dari *minority stress* (Dentato, 2012).

Prasangka eksternal mengacu pada pengalaman (baik aktual maupun yang dipersepsikan) mengenai prasangka sosial (misalnya: mendengar ujaran kebencian melalui media massa yang mendiskreditkan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*). Tidak hanya prasangka negatif, *minority stress* juga menyebabkan homofobia yang terinternalisasi, ketika laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* menginternalisasi sikap terkait homonegativitas dalam masyarakat (Meyer, 1995). Hal ini menghambat laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dalam membangun identitas diri yang positif, menyebabkan mereka mengalami stres, depresi, gejala psikosomatis, dan perilaku bunuh diri (Gilmore et al., 2011; sitat dalam Mariani, 2014).

Berbagai bentuk *minority stress* yang dialami laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* (berupa stigma, diskriminasi, dan penolakan) dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan sosial laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. Tekanan juga datang dari seluruh struktur sosial yang ada di masyarakat, baik dalam lingkup yang terkecil maupun yang paling signifikan. Meyer et al. (2021) menemukan bukti bahwa *minority stress* dapat menjadi salah satu

is an individual evaluation of value and self-worth. Societal stigma and discrimination can alter how individuals assess and perceive themselves, potentially leading to adverse effects on their self-esteem (Pradipto & Setiadi, 2018). When gay men and lesbian women encounter stigma, discrimination, violence, and alienation as a result of homonegative exposures, this contributes to the formation of negative self-esteem (Subhrajit, 2014).

Rosenberg (1965) stated that social experience and group membership can increase individual self-esteem. Unfortunately, access to social experiences for gay men and lesbian women is constrained by society, including social determinants of health. Several determinants, such as limitation of access to social inclusion, unemployment or job insecurity, income and social protection, might have an important role to an individual's self-esteem. Wei et al. (2008) also stated that perceptions of hatred and discrimination can lead to feelings of powerlessness, impaired self-esteem, and depression. However, there are individuals that do not show powerlessness, impaired self-esteem, and depression. In contrast, they show the opposite by sharing information related to their sexual orientation to the public through social media (Henry, 2013). This phenomenon is called "coming out", and it is continuously increasing.

Jones (2022) states that in the United States of America, there has been an increase in the number of gay men and lesbian women "coming out", with the number reaching its highest point in 2021. Around 7.1% of individuals have acknowledged their sexual orientation. This number has doubled compared to that in 2012. The same phenomenon also happened in Indonesia, although there is no specific institution that counts the number of gay men and lesbian women "coming out". Ruwaida (2022, as cited in Merdekawan, 2022), stated that more and more individuals from various backgrounds are expressing their sexual orientation, primarily through social media, even though it can have a negative impact.

The "coming out" process, which is increasingly being carried out by gay men and lesbian women shows that, even though they experience minority stress, there are still individuals who dare to reveal their sexual orientation. Therefore, this is one of the reasons

penyebab rendahnya tingkat *self-esteem* individu. *Self-esteem* sendiri merupakan evaluasi individu terhadap nilai dan harga diri. Stigma dan diskriminasi masyarakat dapat mengubah cara individu menilai dan memandang diri mereka sendiri, sehingga berpotensi menimbulkan dampak buruk pada *self-esteem* mereka (Pradipto & Setiadi, 2018). Ketika laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* menghadapi stigma, diskriminasi, kekerasan, dan keterasingan akibat paparan homonegatif, hal ini berkontribusi pada pembentukan *self-esteem* negatif (Subhrajit, 2014).

Rosenberg (1965) menyatakan bahwa pengalaman sosial dan keanggotaan kelompok dapat meningkatkan *self-esteem* individu. Sayangnya, akses terhadap pengalaman sosial bagi laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dibatasi oleh masyarakat, termasuk faktor penentu kesehatan. Beberapa faktor penentu, seperti keterbatasan akses terhadap inklusi sosial, pengangguran atau ketidakamanan kerja, pendapatan dan perlindungan sosial, mungkin mempunyai peran penting terhadap *self-esteem* seseorang. Wei et al. (2008) juga menyatakan bahwa persepsi kebencian dan diskriminasi dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, gangguan *self-esteem*, dan depresi. Namun, ada individu yang tidak menunjukkan ketidakberdayaan, gangguan *self-esteem*, dan depresi. Sebaliknya, mereka menunjukkan hal sebaliknya dengan menyebarkan informasi terkait orientasi seksualnya kepada publik melalui media sosial (Henry, 2013). Fenomena ini disebut "coming out", dan frekuensinya terus meningkat.

Jones (2022) menyatakan bahwa di Amerika Serikat, terjadi peningkatan jumlah laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, dengan jumlah mencapai titik tertinggi pada tahun 2021. Sekitar 7,1% individu telah mengakui orientasi seksual mereka. Jumlah ini meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2012. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, meski belum ada lembaga khusus yang menghitung jumlah laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* yang "coming out". Ruwaida (2022, sitat dalam Merdekawan, 2022), menyatakan semakin banyak individu dari berbagai latar belakang yang mengekspresikan orientasi seksualnya, terutama melalui media sosial, padahal hal tersebut dapat berdampak negatif.

Proses "coming out" yang semakin banyak dilakukan oleh laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* menunjukkan bahwa walaupun mengalami tekanan minoritas, masih ada individu yang berani mengungkapkan orientasi seksualnya. Maka dari itu, hal tersebut menjadi salah

the authors are interested in looking at the relationship between minority stress and self-esteem to the social well-being in gay men and lesbian women. This study focuses on self-esteem as a mediator, as self-esteem relates to how individuals develop their coping strategies in dealing with various difficulties and obstacles, in this case predominantly being minority stress (Vanbuskirk & Goldman, 2023).

Based on the previous explanations, it appears that various negative experiences can increase the stress minority of gay men and lesbian women, being a factor that worsens the level of self-esteem and social well-being of individuals. Minority stress can be a precursor for negative impacts on social well-being, but it also depends heavily on individual self-esteem levels. Negative experiences, the low level of acceptance of Indonesian society, high religiosity, and the absence of legal protection for gay men and lesbian women from various acts of violence will result in more pressure on gay men and lesbian women in living in Indonesia comfortably. The community culture in Indonesia also results in higher pressure on gay men and lesbian women in Indonesia. This might affect the relationship between minority stress and social well-being through self-esteem. On the other side, the rate of “coming-out” is increasing, which can be a sign of good self-esteem. Therefore, the authors aim to see the relationship between minority stress through self-esteem and social well-being of gay men and lesbian women in Indonesia.

After discerning literature reviews and previous studies regarding similar variables and populations, the authors are interested in conducting further exploration, as reflected in the study hypotheses:

Hypothesis 1: There is a significant correlation between minority stress and self-esteem among young adult gay men and lesbian women in Indonesian culture.

Hypothesis 2: There is a significant correlation between minority stress and social well-being among young adult gay men and lesbian women in Indonesian culture.

satu alasan para penulis tertarik untuk melihat hubungan antara *minority stress* dan *self-esteem* terhadap kesejahteraan sosial pada laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. Studi ini berfokus pada *self-esteem* sebagai mediator, karena *self-esteem* berkaitan dengan bagaimana individu mengembangkan strategi *coping* dalam menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan, dalam hal ini didominasi oleh *minority stress* (Vanbuskirk & Goldman, 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tampak bahwa berbagai pengalaman negatif dapat meningkatkan *minority stress* laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, menjadi faktor yang memperburuk tingkat *self-esteem* dan kesejahteraan sosial individu. *Minority stress* dapat menjadi awal dari dampak negatif terhadap kesejahteraan sosial, namun hal ini juga sangat bergantung pada tingkat *self-esteem* individu. Pengalaman negatif, rendahnya tingkat penerimaan masyarakat Indonesia, tingginya religiusitas, dan tidak adanya perlindungan hukum bagi laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dari berbagai tindakan kekerasan akan berdampak pada tekanan yang lebih besar pada laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* untuk hidup nyaman di Indonesia. Budaya masyarakat di Indonesia juga mengakibatkan tekanan yang lebih tinggi terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Indonesia. Hal ini mungkin mempengaruhi hubungan antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial melalui *self-esteem*. Di sisi lain, tingkat “*coming-out*” yang meningkat dapat menjadi pertanda *self-esteem* yang baik. Maka dari itu, para penulis bertujuan untuk melihat hubungan antara *minority stress* melalui *self-esteem* dan kesejahteraan sosial pada laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Indonesia.

Setelah mencermati kajian literatur dan studi sebelumnya mengenai variabel dan populasi yang serupa, para penulis tertarik untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut, sebagaimana tercermin dalam hipotesis studi:

Hipotesis 1: Terdapat korelasi yang signifikan antara *minority stress* dan *self-esteem* di kalangan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dewasa muda dalam budaya Indonesia.

Hipotesis 2: Terdapat korelasi yang signifikan antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial di kalangan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dewasa muda dalam budaya Indonesia.

Hypothesis 3: There is a significant correlation between self-esteem and social well-being among young adult gay men and lesbian women in Indonesian culture.

Hypothesis 4: There is a significant correlation between minority stress and social well-being through self-esteem among young adult gay men and lesbian women in Indonesian culture.

Hipotesis 3: Terdapat korelasi yang signifikan antara *self-esteem* dan kesejahteraan sosial di kalangan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dewasa muda dalam budaya Indonesia.

Hipotesis 4: Terdapat korelasi yang signifikan antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial melalui *self-esteem* di kalangan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dewasa muda dalam budaya Indonesia.

Method

Procedure

The study variables consist of: (1) minority stress as the independent variable; (2) self-esteem as the mediator variable; and (3) social well-being as the dependent variable. This study is a quantitative study with correlational design. The method of data analysis in this study is descriptive quantitative and path analysis. The participants in this study were Indonesian citizens, with the age range between 20-30 years and homosexual orientation, and are not bisexual, transgender, queer, asexual, or intersex.

The sampling technique utilized is non-probability sampling, combining convenience and snowball sampling. Therefore, the authors chose participants who were willing to be involved in this study but also met the requirements that had been set. In addition, the authors also combined it with snowball sampling, where the authors asked the participants' willingness to inform other individuals who matched the characteristics as study participants (Creswell & Guetterman, 2019). In the data collection process, the method utilized was mailed questionnaires by providing a questionnaire in the form of a Google Forms link. The authors used Bahasa Indonesia in every section in the Google Forms link, as the assessment focuses the population of Indonesian citizens. The three instruments utilized in this study underwent adaptation process to Bahasa Indonesia.

In this study, two stages were carried out, being: (1) the preparation stage; and (2) the implementation stage. In the preparation stage, the authors searched for phenomena through a literature study of journal articles related to the topic. Then, the authors conducted studies

Metode

Prosedur

Variabel studi terdiri dari: (1) *minority stress* sebagai variabel independen; (2) *self-esteem* sebagai variabel mediator; dan (3) kesejahteraan sosial sebagai variabel terikat. Studi ini merupakan studi kuantitatif dengan desain korelasional. Metode analisis data dalam studi ini adalah deskriptif kuantitatif dan analisis jalur. Partisipan dalam studi ini adalah warga negara Indonesia (WNI), dengan rentang usia 20-30 tahun dan berorientasi homoseksual, serta bukan merupakan biseksual, *transgender*, *queer*, aseksual, atau interseks.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, yang menggabungkan *convenience sampling* dan *snowball sampling*. Maka dari itu, para penulis memilih partisipan yang bersedia terlibat dalam studi ini namun juga memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Selain itu, para penulis juga memadukannya dengan *snowball sampling*, ketika para penulis menanyakan kesediaan partisipan untuk menginformasikan kepada individu lain yang sesuai dengan karakteristik partisipan studi (Creswell & Guetterman, 2019). Dalam proses pengumpulan data, metode yang digunakan adalah mengirimkan kuesioner dengan memberikan kuesioner dalam bentuk tautan *Google Forms*. Para penulis menggunakan Bahasa Indonesia di tiap bagian tautan *Google Forms*, karena penilaian berfokus pada populasi warga negara Indonesia (WNI). Ketiga instrumen yang digunakan dalam studi ini menjalani proses adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam studi ini dilaksanakan dua tahap, yaitu: (1) tahap persiapan; dan (2) tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, para penulis mencari fenomena melalui studi literatur artikel jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut. Kemudian, para penulis melakukan kajian dan

and analyzes to obtain appropriate theories for the topics, variables, and phenomena to be discussed, related to minority stress, self-esteem, and social well-being. Afterwards, the authors searched for suitable measuring instruments for the study and requested permission from the owner (or developer or publisher) of the measuring instrument in order to utilize it in this study. The authors then submitted an ethical review, and was declared passed by Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya's Ethics Development Center, with the letter number: 0001H/III/PPPE.PM.10.05/01/2023 on January 6, 2023. After obtaining an ethical eligibility letter, the authors continued the process of adapting the measuring instruments so that they are valid and reliable in the Indonesian context (in Bahasa Indonesia). After all measuring instruments were tested as valid and reliable, the authors continued to the implementation stage.

In the process of collecting data for the study, the authors first searched for potential participants who match the characteristics. The authors then provided informed consent. If the participant was willing to contribute, then the participant would be able to continue to fill out the study instruments. The questionnaire distributed to the participants consisted of an instrument to collect demographic data and three study instruments to collect data regarding the study variables.

Measures

This study utilized three instruments: (1) the Social Well-Being Scale; (2) the Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure; and (3) the Self-Esteem Inventory. Aside from the three study instruments to collect data regarding the study variables, the authors also requested demographic data from the participants.

Demographic Data

Before participants fill the three study instruments, they were requested to provide demographic data, consisting of their initial, age, domicile, gender, and sexual orientation. Regarding sexual orientation, the authors first asked regarding their gender, and then, on a separate question, required the participants to choose their sexual orientation. The question being utilized to ask participants' sexual orientation was a multiple choice question, asking if the participants have sexual interest to: (a) women; (b) men; or (c) both genders. On

analisis untuk memperoleh teori yang sesuai dengan topik, variabel, dan fenomena yang akan dibahas, terkait *minority stress*, *self-esteem*, dan kesejahteraan sosial. Setelah itu, para penulis mencari alat ukur yang sesuai untuk studi dan meminta izin kepada pemilik (atau pengembang atau penerbit) alat ukur tersebut agar dapat digunakan dalam studi ini. Para penulis kemudian mengajukan tinjauan etik, dan dinyatakan lulus oleh Pusat Pengembangan Etika Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, dengan nomor surat: 0001H/III/PPPE.PM.10.05/01/2023 pada tanggal 6 Januari 2023. Setelah mendapat surat sertifikat kelayakan etik, para penulis melanjutkan proses mengadaptasi alat ukur tersebut agar valid dan reliabel dalam konteks Indonesia (dalam Bahasa Indonesia). Setelah seluruh alat ukur teruji valid dan reliabel, para penulis melanjutkan ke tahap pelaksanaan.

Dalam proses pengumpulan data studi, para penulis terlebih dahulu mencari calon partisipan yang sesuai dengan karakteristik. Para penulis kemudian menyediakan lembar persetujuan. Jika partisipan bersedia berkontribusi, maka partisipan dapat melanjutkan pengisian instrumen studi. Kuesioner yang dibagikan kepada partisipan terdiri dari satu instrumen untuk mengumpulkan data demografi dan tiga instrumen studi untuk mengumpulkan data mengenai variabel studi.

Pengukuran

Studi ini menggunakan tiga instrumen: (1) *Social Well-Being Scale*; (2) *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure*; dan (3) *Self-Esteem Inventory*. Selain ketiga instrumen studi untuk mengumpulkan data mengenai variabel studi, para penulis juga meminta data demografi dari para partisipan.

Data Demografi

Sebelum partisipan mengisi ketiga instrumen studi, mereka diminta untuk menyediakan data demografi yang meliputi inisial, usia, domisili, jenis kelamin (*gender*), dan orientasi seksual. Mengenai orientasi seksual, para penulis terlebih dahulu menanyakan jenis kelamin (*gender*) mereka, dan kemudian, pada pertanyaan terpisah, meminta partisipan untuk memilih orientasi seksual mereka. Pertanyaan yang digunakan sehubungan dengan orientasi seksual partisipan adalah pertanyaan pilihan ganda, yang menanyakan apakah

other separate section, the authors confirmed their sexual interest by providing a yes or no question: “Do you think you have same-sex attraction?”. For this study, the authors only allowed the participants with same sex sexual interest to participate and continue to fill the three study instruments in the next section.

Social Well-Being Scale

The social well-being variable measurement tool utilized is the Social Well-Being Scale. This measuring tool was developed concerning the social well-being theory coined by Keyes in 1998 (Keyes, 1998; Keyes & Shapiro, 2004). The Social Well-Being Scale is an inventory test with 48 items. Each participant who fills out this test will be asked to rate their level of agreement with the existing items and will be given a choice of answers from “1 (*Strongly Disagree*)” to “5 (*Strongly Agree*)”. The higher the score, the higher the social well-being level. The Social Well-Being Scale has a Cronbach’s alpha value of .95.

Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure

The Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure is the second measurement tool utilized in this study. This measuring tool was developed by Meyer in 1995 and is an inventory test consisting of 50 items that reflect minority stress. The score results from this measuring tool can provide information regarding the individual's minority stress level. Each individual who fills in the Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure will be asked to rate their level of agreement with all of the items, with five answer choices, ranging from “0 (*Strongly Disagree*)” to “4 (*Strongly Agree*)”. The higher the score obtained, the higher the minority stress level of the individual. Test results on 640 gay men and lesbian women in the United States of America resulted in the validity test score of .90 and the reliability score of .95. The Cronbach alpha score on the sample of this study was .96, showing good reliability value.

partisipasi mempunyai ketertarikan seksual terhadap: (a) perempuan; (b) laki-laki; atau (c) kedua jenis kelamin (*gender*). Pada bagian terpisah, para penulis mengkonfirmasi ketertarikan seksual mereka dengan memberikan pertanyaan ya atau tidak: “Apakah menurut Anda, Anda memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis?”. Untuk studi ini, para penulis hanya memperbolehkan partisipan dengan ketertarikan seksual sesama jenis untuk berpartisipasi dan melanjutkan pengisian ketiga instrumen studi pada bagian selanjutnya.

Social Well-Being Scale

Alat ukur variabel kesejahteraan sosial yang digunakan adalah *Social Well-Being Scale*. Alat ukur ini dikembangkan berdasarkan teori kesejahteraan sosial yang dicetuskan oleh Keyes pada tahun 1998 (Keyes, 1998; Keyes & Shapiro, 2004). *Social Well-Being Scale* merupakan tes inventori dengan 48 butir. Tiap partisipan yang mengisi tes ini akan diminta menilai tingkat persetujuannya terhadap butir yang ada dan akan diberikan pilihan jawaban mulai dari “1 (*Sangat Tidak Setuju*)” hingga “5 (*Sangat Setuju*)”. Semakin tinggi skornya, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan sosialnya. *Social Well-Being Scale* memiliki nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0,95.

Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure

Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure adalah alat pengukuran kedua yang digunakan dalam studi ini. Alat ukur ini dikembangkan oleh Meyer pada tahun 1995 dan merupakan tes inventori yang terdiri dari 50 butir yang mencerminkan *minority stress*. Hasil skor dari alat ukur ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat *minority stress* individu. Setiap individu yang mengisi *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure* akan diminta untuk menilai tingkat persetujuan mereka terhadap semua butir, dengan lima pilihan jawaban, mulai dari “0 (*Sangat Tidak Setuju*)” hingga “4 (*Sangat Setuju*)”. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat *minority stress* yang dimiliki individu tersebut. Hasil pengujian terhadap 640 laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Amerika Serikat menghasilkan nilai uji validitas sebesar 0,90 dan skor reliabilitas sebesar 0,95. Skor *Cronbach’s alpha* pada sampel studi ini sebesar 0,96, yang menunjukkan nilai reliabilitas yang baik.

Self-Esteem Inventory

The third measuring tool in this study is the Self-Esteem Inventory, developed by Coopersmith in 1987 (Coopersmith, 1987). This measuring tool is an inventory test, and the resulting score indicates the overall level of individual self-esteem. The Self-Esteem Inventory consists of 58 items, and individuals who fill them in will be given two answer choices of “Agree” and “Disagree”. This measuring instrument has also undergone a series of psychometric tests, resulting in a reliability score of .88.

Participants

Data collection for this study was carried out in January 2023. The authors distributed the study questionnaire via a Google Forms link to study participants. After approximately two weeks, 427 data that followed the study criteria were collected. Afterwards, the authors decided to close the Google Forms link and start processing the data.

All 427 participants were gay men and lesbian women, consisting of a relatively balanced number of gay men (45.31%) and lesbian women (54.69%). Based on age group, the majority of participants range from 20-25 years old (74.37%), the rest being of 26-30 years old. Most participants' latest education level was high school (41.42%). There are no participants with elementary school or doctorate degrees as their latest education level. 47.14% of participants were domiciled in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi, with 65.60% of participants working in the business and administration fields. 51.26% of participants considering themselves to be of middle to upper socio-economic level.

Data Analysis

In this quantitative study, the authors utilized descriptive and correlational data analysis techniques. The authors utilized mediation analysis statistical methods to observe the direct relationship between minority stress and social well-being, as well as the indirect relationships through self-esteem. Therefore, in order to obtain representative population data, the authors attempted to collect diverse demographic data.

Self-Esteem Inventory

Alat ukur ketiga dalam studi ini adalah *Self-Esteem Inventory* yang dikembangkan oleh Coopersmith pada tahun 1987 (Coopersmith, 1987). Alat ukur ini adalah tes inventori, dan skor yang dihasilkan menunjukkan tingkat *self-esteem* individu secara keseluruhan. *Self-Esteem Inventory* terdiri dari 58 butir, dan individu yang mengisinya akan diberikan dua pilihan jawaban yaitu “Setuju” dan “Tidak Setuju”. Alat ukur ini juga telah melalui serangkaian tes psikometri sehingga menghasilkan skor reliabilitas sebesar 0,88.

Partisipan

Pengumpulan data studi ini dilakukan pada bulan Januari 2023. Para penulis menyebarkan kuesioner studi melalui tautan *Google Forms* kepada partisipan penelitian. Setelah sekitar dua minggu, terkumpul 427 data yang memenuhi kriteria studi. Selanjutnya, para penulis memutuskan untuk menutup tautan *Google Forms* dan mulai mengolah datanya.

Seluruh partisipan yang berjumlah 427 individu adalah laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, yang terdiri dari jumlah yang relatif seimbangan antara laki-laki *gay* (45,31%) dan perempuan *lesbian* (54,69%). Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar partisipan berusia 20-25 tahun (74,37%), dan sisanya berusia 26-30 tahun. Tingkat pendidikan terakhir sebagian besar partisipan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA; 41,42%). Tidak ada partisipan dengan Sekolah Dasar (SD) atau Strata-3 sebagai jenjang pendidikan terakhirnya. Sebanyak 47,14% partisipan berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, dengan 65,60% partisipan bekerja di bidang bisnis dan administrasi. Sebanyak 51,26% dari seluruh partisipan menganggap diri mereka berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah ke atas.

Analisis Data

Dalam studi kuantitatif ini, para penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif dan korelasional. Para penulis menggunakan metode statistik analisis mediasi untuk mengamati hubungan langsung antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial, serta hubungan tidak langsung melalui *self-esteem*. Maka dari itu, untuk memperoleh data populasi yang representatif, para penulis berupaya mengumpulkan data demografi yang beragam.

Mediation analysis methods are utilized to analyze the data that has been collected. Mediation analysis is a statistical technique to explore and test the relationship between a group of variables, which are described by direct or indirect association (Valenzuela & Bachmann, 2017). When conducting data analysis, the authors determine whether to use parametric or non-parametric techniques based on the normality assumptions. For the correlational test, the authors utilized Pearson's correlation or Spearman's correlation, depending on the data distribution. Apart from that, in calculating mediation, the authors utilized mediation analysis. According to the Central Limit Theorem (CLT), normality assumptions can be ruled out when the study has enough data. Also based on Central Limit Theorem (CLT), the sample will move towards a normal distribution as the number of N increases. In other words, the normality assumption is optional for data with large numbers of N (Pek et al., 2018). La Morte (2016) also stated that a population with a large enough sample size can indicate that the sample distribution is close to normal distribution.

The first step before hypothesis testing was testing the normality of the data from the participants. The calculation utilized to calculate the study data was a free application: Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) version 0.13.1. Based on the calculations carried out, the results of the normality test showed that the existing data, on the three study instruments, are not normally distributed ($p \leq .05$). Thus, the authors utilized non-parametric techniques in the following statistical procedure. In addition, the authors also determined the categorizations of participants based on their level of minority stress, self-esteem, and social well-being. This process was especially carried out to illustrate the degree of minority stress experienced by participants. This categorization was determined using the mean and standard deviation (SD) values. Values of 1SD below the mean were categorized into "Low" and values of 1SD above the mean were categorized into "High".

Results

The first step in the data analysis was checking the data distribution and descriptive statistics as outlined in Table 1. Based on this information, the authors calculated the participants' categorization with guidelines as follows: (1) For the Lesbian, Gay, Bisexual, and

Metode analisis mediasi digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis mediasi adalah teknik statistik untuk mengeksplorasi dan menguji hubungan antara sekelompok variabel, yang dideskripsikan oleh hubungan langsung atau tidak langsung (Valenzuela & Bachmann, 2017). Dalam melakukan analisis data, para penulis menentukan apakah akan menggunakan teknik parametrik atau non-parametrik berdasarkan asumsi normalitas. Untuk uji korelasional, para penulis menggunakan korelasi *Pearson* atau korelasi *Spearman*, bergantung pada distribusi data. Selain itu, dalam menghitung mediasi, para penulis menggunakan analisis mediasi. Berdasarkan *Central Limit Theorem (CLT)*, asumsi normalitas dapat dikesampingkan bila studi memiliki data yang cukup. Juga berdasarkan *Central Limit Theorem (CLT)* juga, sampel akan bergerak menuju distribusi normal seiring dengan bertambahnya jumlah N . Dengan kata lain, asumsi normalitas bersifat opsional untuk data dengan jumlah N yang besar (Pek et al., 2018). La Morte (2016) juga menyatakan bahwa populasi dengan jumlah sampel yang cukup besar dapat menunjukkan sebaran sampel mendekati distribusi normal.

Langkah pertama sebelum pengujian hipotesis adalah menguji normalitas data partisipan. Perhitungan yang digunakan untuk menghitung data studi adalah aplikasi bebas: *Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP)* versi 0.13.1. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data yang ada pada ketiga instrumen studi tidak berdistribusi normal ($p \leq 0,05$). Maka dari itu, para penulis menggunakan teknik non-parametrik dalam prosedur statistik berikutnya. Selain itu, para penulis juga menentukan kategorisasi partisipan berdasarkan tingkat *minority stress*, *self-esteem*, dan kesejahteraan sosial. Proses ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat *minority stress* yang dialami partisipan. Kategorisasi ini ditentukan dengan menggunakan nilai rerata dan standar deviasi (SD). Nilai 1SD di bawah rerata dikategorikan ke dalam "Rendah" dan nilai 1SD di atas rerata dikategorikan ke dalam "Tinggi".

Hasil

Langkah pertama dalam analisis data adalah memeriksa sebaran data dan statistik deskriptif yang disediakan pada Tabel 1. Berdasarkan informasi tersebut, para penulis menghitung kategorisasi partisipan dengan pedoman sebagai berikut: (1) Untuk *Lesbian*,

Table 1
Descriptive Statistics of the Study Variables

| Variables | Mean | SD | Range |
|-------------------|--------|-------|--------|
| Minority Stress | 3.80 | 1.00 | 3.50 |
| Self-Esteem | 32.00 | 9.70 | 46.00 |
| Social Well-being | 108.30 | 48.00 | 111.60 |

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Studi

| Variabel | Mean | SD | Range |
|----------------------|--------|-------|--------|
| Minority Stress | 3,80 | 1,00 | 3,50 |
| Self-Esteem | 32,00 | 9,70 | 46,00 |
| Kesejahteraan Sosial | 108,30 | 48,00 | 111,60 |

Transgender (LGBT) Minority Stress Measure, scores < 3.0 were classified as “Low”, scores within the range of 3.0 - 3.9 were classified as “Moderate”, and scores > 3.9 were classified as “High”; (2) For the Self-Esteem Inventory, scores < 29 were categorized as “Low”, scores within the range of 29-38 were categorized as “Moderate”, and scores > 38 were categorized as “High”; and (3) for the Social Well-Being Scale, total score of < 144 were interpreted as “Low”, total score within the range of 144-191 were interpreted as “Moderate”, and total score of > 191 were interpreted as “High”.

Following this step, the authors continued with hypothesis testing. The first hypothesis (Hypothesis 1) that the authors explored was the relationship between minority stress and self-esteem in young adult gay men and lesbian women. Hence, the authors conducted a correlational test on these two variables utilizing Spearman’s correlation statistical technique. It appeared that minority stress has a significant negative correlation with social well-being, as seen in Table 2. This relationship can also be seen in the results of the Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure, which shows that most participants (79.07%) have “High” minority stress level. Only 7.19% have “Moderate” minority stress level, and the rest of the participants (6.13%) have “Low” minority stress level. As a result of this, there is an opposite relationship between minority stress and self-esteem. When the minority stress increases or is high, self-esteem decreases or is low. Conversely, when minority stress decreases or is low, their self-esteem increases or is high.

This significant negative relationship between minority stress and social well-being can also be seen in the results of the Social Well-Being Scale. To explore

Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure, skor < 3,0 diklasifikasikan sebagai “Rendah”, skor dalam rentang 3,0 - 3,9 diklasifikasikan sebagai “Sedang”, dan skor > 3,9 diklasifikasikan sebagai “Tinggi”; (2) Untuk *Self-Esteem Inventory*, skor < 29 dikategorikan “Rendah”, skor dalam rentang 29-38 dikategorikan “Sedang”, dan skor > 38 dikategorikan “Tinggi”; dan (3) untuk *Social Well-Being Scale*, total skor < 144 diartikan sebagai “Rendah”, total skor dalam rentang 144-191 diartikan sebagai “Sedang”, dan total skor > 191 diartikan sebagai “Tinggi”.

Setelah langkah tersebut, para penulis melanjutkan dengan pengujian hipotesis. Hipotesis pertama (Hipotesis 1) yang para penulis kaji adalah hubungan antara *minority stress* dan *self-esteem* pada laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dewasa muda. Maka dari itu, para penulis melakukan uji korelasi terhadap kedua variabel tersebut dengan menggunakan teknik korelasi statistik *Spearman*. Terlihat bahwa *minority stress* memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial, seperti terlihat pada Tabel 2. Hubungan ini juga terlihat pada hasil *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure* yang menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan (79,07%) memiliki tingkat *minority stress* “Tinggi”. Hanya 7,19% yang memiliki tingkat *minority stress* “Sedang”, dan sisanya (6,13%) memiliki tingkat *minority stress* “Rendah”. Sebagai akibatnya, terdapat hubungan berlawanan antara *minority stress* dan *self-esteem*. Ketika *minority stress* meningkat atau tinggi, *self-esteem* menurun atau rendah. Sebaliknya, ketika *minority stress* menurun atau rendah, maka *self-esteem* meningkat atau tinggi.

Hubungan negatif yang signifikan antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial juga dapat dilihat pada hasil *Social Well-Being Scale*. Untuk mengetahui hubungan

Table 2
Results of Spearman's Correlation Between Minority Stress, Social Well-Being, and Self-Esteem

| Inventory of Variable | 1 | 2 | 3 |
|--|-------|------|---|
| Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure | - | - | - |
| Social Well-Being Scale | -.53* | - | - |
| Self-Esteem Inventory | -.11* | .11* | - |

Notes. $N = 436$; * $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$; Confidence Interval 95%; $SE = .24$.

Tabel 2
Hasil Korelasi Spearman Antara Minority Stress, Kesejahteraan Sosial, dan Self-Esteem

| Alat Ukur Variabel | 1 | 2 | 3 |
|--|---------|-------|---|
| Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure | - | - | - |
| Social Well-Being Scale | - 0,53* | - | - |
| Self-Esteem Inventory | - 0,11* | 0,11* | - |

Catatan. $N = 436$; * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$; *** $p < 0,001$; Confidence Interval 95%; $SE = 0,24$.

the relationship between these two variables, the authors also utilized Spearman's correlation, as the data collected previously is not normally distributed. From the calculation result, the correlation between minority stress and social well-being has a p -value $< .001$ (see Table 2), meaning that there is a significant association between minority stress and social well-being. Moreover, the correlation between these two variables is a negative correlation that shows a reciprocal relationship. The higher the minority stress, the lower the social well-being will be, and vice versa. The negative significant correlation between minority stress and social well-being could also be reflected in the participants' mean score of the Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure, as already explained previously. In addition, the Social Well-Being Scale also disclosed that 83.5% participants have "Low" level of social well-being, 10.5% have "Moderate" level of social well-being, and only 6.5% have "High" social well-being level, with $M = 108.3$ and $SD = 48$. A significant relationship between minority stress and social well-being also shows that the second hypothesis (Hypothesis 2) of this study is accepted.

Afterwards, the authors continued to explore the third hypothesis (Hypothesis 3), the relationship between self-esteem and social well-being. Based on the calculation results, self-esteem is significantly correlated with social well-being. This also shows that the third hypothesis (Hypothesis 3) can be accepted. Following the result of that the correlation is positive, the study variables correlate in the same direction, as reflected on Table 2. The numbers postulate that the majority of study participants have "Moderate" scores

kedua variabel tersebut, para penulis juga menggunakan korelasi Spearman, karena data yang dikumpulkan sebelumnya tidak berdistribusi normal. Dari hasil perhitungan, korelasi antara *minority stress* dengan kesejahteraan sosial mempunyai nilai p -value $< 0,001$ (lihat Tabel 2), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *minority stress* dengan kesejahteraan sosial. Terlebih lagi, korelasi kedua variabel tersebut merupakan korelasi negatif yang menunjukkan hubungan timbal balik. Semakin tinggi *minority stress*, maka kesejahteraan sosial akan semakin rendah, dan sebaliknya. Korelasi negatif yang signifikan antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial juga dapat tercermin dalam skor rerata partisipan dalam *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress Measure*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, *Social Well-Being Scale* juga mengungkapkan bahwa 83,5% partisipan memiliki tingkat kesejahteraan sosial "Rendah", 10,5% memiliki tingkat kesejahteraan sosial "Sedang", dan hanya 6,5% yang memiliki tingkat kesejahteraan sosial "Tinggi", dengan $M = 108,3$ dan $SD = 48$. Adanya hubungan yang signifikan antara *minority stress* dengan kesejahteraan sosial juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua (Hipotesis 2) studi ini diterima.

Selanjutnya, para penulis mengeksplorasi hipotesis ketiga (Hipotesis 3), yaitu hubungan antara *self-esteem* dan kesejahteraan sosial. Berdasarkan hasil perhitungan, *self-esteem* berkorelasi signifikan dengan kesejahteraan sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (Hipotesis 3) dapat diterima. Berdasarkan hasil korelasi yang positif, maka variabel studi berkorelasi ke arah yang sama, sebagaimana tercermin pada Tabel 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas partisipan studi memiliki skor

on the Self-Esteem Inventory. The results of Self-Esteem Inventory shows that 12.13% participants have “High” self-esteem, 86.96% have “Moderate” self-esteem, and 0.92% participants have “Low” self-esteem.

The results of the correlational statistical tests show that minority stress has a significant negative relationship with social well-being, meaning that the higher the individual’s minority stress level, the lower the individual’s social well-being. However, this relationship can also depend on the level of self-esteem of the individual. This can be seen from the results of a mediation analysis test, which show that self-esteem can be a partially potent mediator in the relationship between minority stress and social well-being. The approach utilized for the mediation analysis is Hayes’, with bootstrapping mediation effect on Jeffrey’s Amazing Statistics Program (JASP) version 0.13.1. Mediation analysis results from the application indicated significant direct effect, indirect effect, and total effect, as seen in Figure 1. The effect of an independent variable in this study (minority stress) significantly correlates with the mediation (self-esteem). This significant correlation is also applied to self-esteem and social well-being. Furthermore, the direct effect of minority stress on social well-being scored .45, while the indirect effect of this path scored .93.

The direct effect of minority stress on the decrease of social well-being on gay men and lesbian women is significant, with scores of $b = 6.72$; $boot\ SE = .02$; $95\% CI [.22, .38]$. An increase of minority stress also related to a decrease in self-esteem, with scores of $b = 7.44$; $t(437) = 8.51$; $p < .001$. By continuously receiving minority stressors, the decrease of self-esteem is also associated with a decrease in social well-being, with scores of $b = 9.77$; $t(437) = 10.75$; $p < .001$. The model also can be seen on Figure 1.

Discussion

The findings suggest that minority stress reduces social well-being as mediated by lower self-esteem among young adult gay men and lesbian women in Indonesia. Findings also align with the previous explanation and the results of the Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Minority Stress

“Sedang” pada *Self-Esteem Inventory*. Hasil *Self-Esteem Inventory* menunjukkan bahwa 12,13% partisipan memiliki *self-esteem* “Tinggi”, 86,96% partisipan memiliki *self-esteem* “Sedang”, dan 0,92% partisipan memiliki *self-esteem* “Rendah”.

Hasil uji statistik korelasional menunjukkan bahwa *minority stress* memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial, yang berarti semakin tinggi tingkat *minority stress* yang dimiliki individu maka kesejahteraan sosial individu tersebut akan semakin rendah. Namun, hubungan ini juga dapat bergantung pada tingkat *self-esteem* individu. Hal ini terlihat dari hasil uji analisis mediasi yang menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat menjadi mediator yang kuat secara parsial dalam hubungan antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial. Pendekatan yang digunakan untuk analisis mediasi adalah pendekatan Hayes dengan efek mediasi *bootstrapping* pada Jeffrey’s Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.13.1. Hasil analisis mediasi dari aplikasi tersebut menunjukkan signifikannya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total, seperti terlihat pada Gambar 1. Pengaruh variabel bebas dalam studi ini (*minority stress*) berkorelasi signifikan dengan mediasi (*self-esteem*). Korelasi signifikan ini juga diterapkan pada *self-esteem* dan kesejahteraan sosial. Selain itu, dampak langsung dari *minority stress* terhadap kesejahteraan sosial memperoleh skor 0,45, sedangkan dampak tidak langsung dari jalur ini memperoleh skor 0,93.

Pengaruh langsung *minority stress* terhadap penurunan kesejahteraan sosial pada laki-laki gay dan perempuan lesbian adalah signifikan, dengan skor $b = 6,72$; $boot\ SE = 0,02$; $95\% CI [0,22, 0,38]$. Peningkatan *minority stress* juga berhubungan dengan penurunan *self-esteem*, dengan skor $b = 7,44$; $t(437) = 8,51$; $p < 0,001$. Dengan terus menerima *minority stress*, maka penurunan *self-esteem* juga berhubungan dengan penurunan kesejahteraan sosial, dengan skor $b = 9,77$; $t(437) = 10,75$; $p < 0,001$. Model bersangkutan juga dapat dilihat pada Gambar 1.

Diskusi

Temuan studi ini menunjukkan bahwa *minority stress* mengurangi kesejahteraan sosial yang dimediasi oleh rendahnya *self-esteem* di kalangan laki-laki gay dan perempuan lesbian dewasa muda di Indonesia. Temuan ini juga selaras dengan penjelasan sebelumnya dan hasil *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*

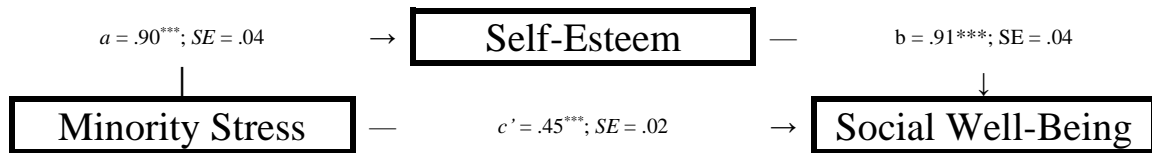
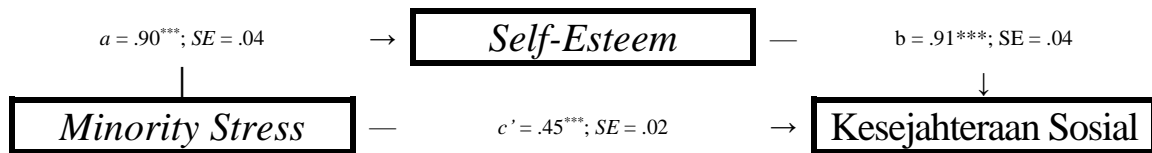


Figure 1. Mediation of minority stress, self-esteem, and social well-being.

Notes. * $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$; c' = direct effect.



Gambar 1. Mediasi minority stress, self-esteem, dan kesejahteraan sosial.

Catatan. * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$; *** $p < 0,001$; c' = efek langsung.

Measure, which shows that most participants have “High” minority stress level. Minority stress experienced by individuals can be caused by stigma and discrimination that they receive. Based on the statement of Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (The Ministry of Women Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia, 2015), the majority of citizens in Indonesia reject the existence of lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) individuals, including gay men and lesbian women, especially in the home environment. This is because Indonesian society, in general, sees lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) as harmful, abnormal, and wrong. As a result, society often criticizes and ostracizes lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) individuals, because the environment considers them to be an infectious, scary, and contagious disease that must be eliminated (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia [The Ministry of Women Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia], 2015). Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM; Community Legal Aid Institute, 2019) also stated that at least 253 individuals were victims of stigma, discrimination, and violence based on sexual orientation, identity, and gender expression outside the heteronormative binary norms.

The “High” level of minority stress experienced by gay men and lesbian women in Indonesia could harm mental health. This includes social well-being, which can also be seen in the results of the study instruments.

(LGBT) *Minority Stress Measure* yang menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat *minority stress* “Tinggi”. *Minority stress* yang dialami individu dapat disebabkan oleh stigma dan diskriminasi yang diterimanya. Berdasarkan pernyataan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (The Ministry of Women Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia, 2015), mayoritas warga Indonesia menolak keberadaan *lesbian, gay, biseksual, dan transgender* (LGBT), termasuk laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, terutama di lingkungan rumah. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia pada umumnya memandang *lesbian, gay, biseksual, dan transgender* (LGBT) sebagai hal yang merugikan, tidak normal, dan salah. Sebagai akibatnya, masyarakat kerap mengkritik dan mengucilkan individu *lesbian, gay, biseksual, dan transgender* (LGBT), karena lingkungan menganggap mereka sebagai penyakit yang menginfeksi, menakutkan, dan menular, yang harus dihapuskan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia [The Ministry of Women Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia], 2015). Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM; Community Legal Aid Institute, 2019) juga menyatakan bahwa setidaknya 253 individu menjadi korban stigma, diskriminasi, dan kekerasan berdasarkan orientasi seksual, identitas, dan ekspresi *gender* di luar norma biner heteronormatif.

Tingkat *minority stress* “Tinggi” yang dialami oleh laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Indonesia dapat membahayakan kesehatan mental. Hal ini termasuk kesejahteraan sosial yang juga terlihat dari hasil

The Social Well-Being Scale shows that most study participants have “Low” level of social well-being. Social well-being itself is an individual’s evaluation of their existence in the environment, this can be visible from one’s connection with the environment, having social belonging, and being given recognition, which are essential needs of individuals at every stage of life (Holt-Lunstad & Uchino, 2019, as cited in Diamond & Alley, 2022). The significant negative relationship between minority stress and social well-being is also in line with Gabriel and Banse’s study (2006; as cited in Diamond & Alley, 2022), that with high stigma, discrimination, and negative judgements for gay men and lesbian women, they feel disconnected, experiencing difficulties in being accepted, being coherent, and being able to contribute to society. Gay men and lesbian women often control their speech, change their styles of dress, and avoid public restrooms to minimize any minority stress they may experience. As a result, gay men and lesbian women also often feel abnormal and worthless, as all other individuals must be treated with caution.

The culture in Indonesia is also a factor that can exacerbate the negative relationship between minority stress and social well-being. This is because the culture of Indonesian society is still thick with collectivity, where various communal attitudes are one of the most important things to prioritize and become demands in social norms. This collectivity culture can also impact the high level of conformity individuals need. As a result, gay men and lesbian women are considered unable to conform and do not meet the demands of social norms, resulting in as if gay men and lesbian women are excluded from the “community culture” that exists in Indonesia (Sun et al., 2021).

The results of the correlational statistical test in Table 1 show that minority stress has a significant negative relationship with social well-being, meaning that the higher the individual’s minority stress level, the lower the individual’s social well-being. However, this relationship can also depend on the level of self-esteem that the individual has. This can also be seen from the mediation analysis tests, which show that self-esteem can be a partially potent mediator in the relationship between minority stress and social well-being. According to Meyer (1995), minority stress can

instrumen studi. *Social Well-Being Scale* menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan studi memiliki tingkat kesejahteraan sosial “Rendah”. Kesejahteraan sosial sendiri merupakan evaluasi individu terhadap keberadaannya dalam lingkungan, hal ini terlihat dari keterhubungan seseorang dengan lingkungan, memiliki rasa memiliki secara sosial, dan adanya pengakuan yang merupakan kebutuhan esensial individu pada tiap tahapan kehidupannya (Holt-Lunstad & Uchino, 2019, sitat dalam Diamond & Alley, 2022). Hubungan negatif yang signifikan antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial juga sejalan dengan studi oleh Gabriel dan Banse (2006; sitat dalam Diamond & Alley, 2022), bahwa dengan tingginya stigma, diskriminasi, dan penilaian negatif terhadap laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*, mereka merasa terputus, mengalami kesulitan untuk diterima, menjadi koheren, dan mampu berkontribusi kepada masyarakat. Laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* sering kali mengontrol ucapan mereka, mengubah gaya berpakaian, dan menghindari toilet umum untuk meminimalkan *minority stress* yang mungkin mereka alami. Sebagai akibatnya, laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* juga sering merasa tidak normal dan tidak berharga, karena semua individu lainnya harus diperlakukan dengan hati-hati.

Budaya di Indonesia juga merupakan faktor yang dapat memperburuk hubungan negatif antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat Indonesia masih kental dengan kolektivitas, ketika berbagai sikap komunal menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diutamakan dan menjadi tuntutan dalam norma sosial. Budaya kolektivitas ini juga dapat berdampak pada tingginya tingkat konformitas yang dibutuhkan individu. Sebagai akibatnya, laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dan tidak memenuhi tuntutan norma sosial, sehingga laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* seolah-olah tersingkir dari “budaya komunitas” yang ada di Indonesia (Sun et al., 2021).

Hasil uji statistik korelasional pada Tabel 1 menunjukkan bahwa *minority stress* memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *minority stress* individu maka kesejahteraan sosial individu tersebut akan semakin rendah. Namun, hubungan ini juga dapat bergantung pada tingkat *self-esteem* yang dimiliki individu. Hal ini juga terlihat dari uji analisis mediasi yang menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat menjadi mediator yang kuat dalam hubungan antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial. Menurut Meyer

increase the possibility of conflict between minority individuals and their social environment. Therefore, self-esteem has a role as a partial mediator, and minority stress will still have a significant direct relationship with social well-being. However, self-esteem is still an essential protective factor for mental health, particularly for gay men and lesbian women.

Mediation of self-esteem in the relationship between minority stress and social well-being is also in line with Harris and Orth (2020), who stated that self-esteem can affect individual perceptions of their social relationships. An individual's internal belief in their self-worth can be projected onto beliefs related to relationships or social relations. Therefore, individuals who rate themselves low tend to distance themselves from various social interactions to minimize vulnerability to rejection.

The existence of self-esteem, which is a potent partial mediator for the relationship between minority stress and social well-being, can make individuals more motivated to have good social welfare. In addition, self-esteem can also be an essential factor for individuals to deal with minority stressors more adaptively and contribute to individuals belonging to individual social networks. This can help individuals increase feelings of worth and foster more adaptive life goals (Domm, 2017). In other words, even though the level of minority stress felt by individuals is high, the level of individual self-esteem will affect how far the individual's social well-being will be affected, so self-esteem can be an essential protective factor for individual mental health, especially gay men and lesbian women.

Limitations

In this study, there are also some limitations. A limitation relates to access to the lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) community in Indonesia, impacting the demographic data of study participants who are not evenly distributed. Furthermore, it relates to the data collection process that is carried out online. Although online data collection has advantages, limitations must be considered. One of it being the authors being unable to make observations in general,

(1995), *minority stress* dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik antara individu minoritas dengan lingkungan sosialnya. Maka dari itu, *self-esteem* berperan sebagai mediator parsial, dan *minority stress* masih memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan kesejahteraan sosial. Walaupun demikian, *self-esteem* masih merupakan faktor pelindung yang penting bagi kesehatan mental, khususnya bagi laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*.

Mediasi *self-esteem* dalam hubungan *minority stress* dengan kesejahteraan sosial juga sejalan dengan Harris dan Orth (2020) yang menyatakan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap hubungan sosialnya. Keyakinan internal individu terhadap *self-esteem*-nya dapat diproyeksikan ke keyakinan yang berkaitan dengan relasi atau hubungan sosial. Maka dari itu, individu yang menilai dirinya rendah cenderung menjauhkan diri dari berbagai interaksi sosial untuk meminimalkan kerentanan terhadap penolakan.

Adanya *self-esteem* yang merupakan mediator parsial yang ampuh terhadap hubungan *minority stress* dengan kesejahteraan sosial dapat membuat individu lebih termotivasi untuk memiliki kesejahteraan sosial yang baik. Selain itu, *self-esteem* juga dapat menjadi faktor penting bagi individu untuk menghadapi *minority stress* secara lebih adaptif dan berkontribusi pada individu yang tergabung dalam jaringan sosial individu. Hal ini dapat membantu individu meningkatkan perasaan berharga dan mendorong tujuan hidup yang lebih adaptif (Domm, 2017). Dengan kata lain, walaupun tingkat *minority stress* yang dirasakan individu tinggi, namun tingkat *self-esteem* individu akan mempengaruhi seberapa jauh kesejahteraan sosial individu tersebut akan terpengaruh, sehingga *self-esteem* dapat menjadi faktor pelindung yang penting bagi kesehatan mental individu, khususnya pada laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*.

Keterbatasan

Dalam studi ini juga terdapat sejumlah keterbatasan. Keterbatasan akses terhadap komunitas *lesbian*, *gay*, biseksual, dan *transgender* (LGBT) di Indonesia berdampak pada data demografi partisipan studi yang tidak merata. Selibhnya, berkaitan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara daring. Walaupun pengumpulan data secara daring memiliki kelebihan, namun keterbatasannya harus dipertimbangkan. Salah satunya adalah para penulis tidak dapat

thereby increasing the possibility of the participants filling out the questionnaire randomly because they required assistance in understanding the instructions. This online process can also increase the possibility that potential participants will not participate because they fear their identity will also be spread online. However, the authors have attempted to minimize these limitations in several ways. The authors explain the rights and obligations of the authors and the participants, including data confidentiality, on the informed consent sheet. The authors also provided participants the freedom to use their initials and did not require them to fill in their telephone numbers. To minimize participants providing random answers, the authors checked the answers to make sure there were no answers that looked “patterned”. These several efforts have been made in the process of collecting study data, and it is hoped that those can minimize the study limitations.

Conclusion

Findings demonstrated that minority stress, social well-being, and self-esteem have a significant correlation and are associated with each other. In addition, self-esteem has a partial mediation role in the relationship between minority stress and social well-being. This means that all the hypotheses of this study are accepted. It is concluded that minority stress reduces self-esteem, and in turn, will lower the social well-being among young adult gay men and lesbian women in Indonesia. Therefore, the authors call for action by mental health professionals to provide affirming psychological services that will promote self-esteem.

Consequently, there are other implications based on the findings of this study. Firstly, the data collection process can involve a wider ethnic representation of the sample to analyze cultural differences and consider offline data collection. The population in subsequent studies can also be expanded, for example, by involving caregivers. Secondly, future studies can also mix qualitative with quantitative research methods to get a more in-depth description of how minority stress, self-esteem, and social well-being affect each other.

melakukan observasi secara umum, sehingga memperbesar kemungkinan partisipan mengisi kuesioner secara acak karena membutuhkan bantuan dalam memahami petunjuk. Proses daring ini juga dapat meningkatkan kemungkinan calon partisipan tidak berpartisipasi karena takut identitasnya juga tersebar secara daring. Walaupun demikian, para penulis telah berusaha meminimalkan keterbatasan ini dengan beberapa cara. Para penulis menjelaskan hak dan kewajiban para penulis dan partisipan, termasuk kerahasiaan data, pada lembar persetujuan (*informed consent*). Para penulis juga memberikan kebebasan kepada partisipan untuk menggunakan inisialnya dan tidak mengharuskan mereka mengisi nomor telepon. Untuk meminimalisir partisipan memberikan jawaban yang acak, para penulis memeriksa jawaban untuk memastikan tidak ada jawaban yang terlihat “berpola”. Beberapa upaya tersebut telah dilakukan dalam proses pengumpulan data studi, dan diharapkan dapat meminimalisir keterbatasan studi.

Simpulan

Temuan menunjukkan bahwa *minority stress*, kesejahteraan sosial, dan *self-esteem* memiliki korelasi yang signifikan dan berhubungan satu sama lain. Selain itu, *self-esteem* memiliki peran mediasi parsial dalam hubungan antara *minority stress* dan kesejahteraan sosial. Hal ini berarti seluruh hipotesis studi ini diterima. Dapat disimpulkan bahwa *minority stress* mengurangi *self-esteem*, dan sebagai konsekuensi lanjutannya, akan menurunkan kesejahteraan sosial di kalangan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* dewasa muda di Indonesia. Maka dari itu, para penulis mendukung tindakan atau *call for action* bagi para penyedia layanan kesehatan mental profesional untuk menyediakan layanan psikologis afirmatif yang akan meningkatkan *self-esteem*.

Sehubungan dengan simpulan tersebut, terdapat implikasi lain berdasarkan temuan studi ini. Pertama, proses pengumpulan data dapat melibatkan representasi etnis sampel yang lebih luas untuk menganalisis perbedaan budaya dan mempertimbangkan pengumpulan data luring. Populasi pada studi selanjutnya juga dapat diperluas, sebagai contoh dengan melibatkan pengasuh. Kedua, studi selanjutnya juga dapat menggabungkan metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana *minority stress*, *self-esteem*, dan kesejahteraan sosial saling mempengaruhi.

The authors endorse a cultural shift in Indonesia to reduce minority stress for gay men and lesbian women. Furthermore, practical recommendations can also be provided to increase inclusivity for gay men and lesbian women. Mental health professionals could organize a training, coaching, or any other form of activities for gay men and lesbian women. This will help gay men and lesbian women to identify minority stressors and learn adaptive ways to deal with these stressors by enhancing self-esteem and social well-being. For caregivers or significant others, it is also necessary to know how to build respectful interactions with gay men and lesbian women so as not to exacerbate their mental health conditions. Another thing that can be done is to seek social support from the community of gay men and lesbian women' caregivers in Indonesia, both online and offline. Participating in a webinar is also necessary to increase knowledge, spirit, and motivation. Moreover, if the caregivers experience similar minority stress, seeking help from a mental health agency or professional is essential. This is intended to help the caregiver obtain counseling, direction, and discussion regarding their grievance or problem to reduce stress. Also, future studies should develop training modules for gay men, lesbian women, and their caregivers that cover the identification of minority stress in Indonesian context and promotion of self-esteem and social well-being. Lastly, this study also hoped that the results would provide new insights for various stakeholders and policymakers to provide an affirming mental health supports for gay men and lesbian women in Indonesia.

Acknowledgment

The authors would like to thank all parties who have helped carry out this study, especially for the study participants who have taken the time to fill out the series of questionnaires provided. The authors would also like to thank Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya and their fellow students who have provided input and suggestions to the study team. Lastly, the authors would like to thank all other parties who have helped but cannot be mention one by one specifically.

Para penulis mendukung perubahan budaya di Indonesia untuk mengurangi *minority stress* pada laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. Selain itu, rekomendasi praktis juga dapat diberikan untuk meningkatkan inklusivitas bagi laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. Penyedia layanan kesehatan mental profesional dapat menyelenggarakan pelatihan, pembinaan, atau bentuk kegiatan lainnya untuk laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian*. Hal ini akan membantu laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* untuk mengidentifikasi pemicu *minority stress* dan mempelajari cara adaptif untuk menghadapi pemicu stres tersebut dengan meningkatkan *self-esteem* dan kesejahteraan sosial. Bagi pengasuh atau orang terdekat, perlu juga mengetahui bagaimana membangun interaksi yang saling menghormati dengan laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* agar tidak memperburuk kondisi kesehatan mental mereka. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan mencari dukungan sosial dari komunitas pengasuh laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Indonesia, baik secara daring maupun luring. Mengikuti *webinar* juga diperlukan untuk menambah pengetahuan, semangat, dan motivasi. Selain itu, jika pengasuh mengalami *minority stress* yang serupa, mencari bantuan dari lembaga atau penyedia layanan kesehatan mental profesional sangatlah penting. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pengasuh mendapatkan konseling, arahan, dan diskusi mengenai keluhan atau masalahnya untuk mengurangi stres. Selain itu, studi selanjutnya sebaiknya mengembangkan modul pelatihan untuk laki-laki *gay*, perempuan *lesbian*, dan pengasuh mereka yang mencakup identifikasi *minority stress* dalam konteks Indonesia dan peningkatan *self-esteem* dan kesejahteraan sosial. Terakhir, studi ini juga berharap bahwa hasilnya dapat memberikan wawasan baru bagi berbagai pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan untuk memberikan dukungan kesehatan mental yang afirmatif bagi laki-laki *gay* dan perempuan *lesbian* di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya studi ini, khususnya bagi partisipan studi yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi rangkaian kuesioner yang disediakan. Para penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan para rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan dan saran kepada tim studi. Akhir kata, para penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak lain yang telah membantu, namun tidak dapat disebutkan satu persatu secara spesifik.

References

- Coopersmith, S. (1987). *Self-Esteem Inventory*. Consulting Psychologists Press.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
<https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/educational-research-planning-conducting-and-evaluating-quantitative-and-qualitative-research/P200000000920/9780136874416>
- Dandun, & Dwiwantika, Z. (2015). *Pandangan pekerja terhadap lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Jabodetabek: Study kualitatif* [Workers' view on lesbians, gays, bisexuals, and transgenders (LBGT) in Jabodetabek: Qualitative study]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Davies, S. G. (2019). Islamic identity and sexuality in Indonesia. In S. Ratuva (Eds.), *The palgrave handbook of ethnicity* (pp. 1063-1076). Palgrave Macmillan.
https://doi.org/10.1007/978-981-13-2898-5_58
- Dentato, M. P. (2012). The minority stress perspective. *Psychology & AIDS Exchange*, 37, 12-15.
https://ecommons.luc.edu/socialwork_facpubs/2/
- Diamond, L. M., & Alley, J. (2022). Rethinking minority stress: A social safety perspective on the health effects of stigma in sexually-diverse and gender-diverse populations. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 138: 104720.
<https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2022.104720>
- Domm, J. (2017). *Minority stress, sexual minorities and psychological wellbeing: Implications for positive psychology* [Master's thesis, Victoria University]. Victoria University Research Repository.
https://vuir.vu.edu.au/36776/1/DOMM%20Jessica-thesis_Redacted.pdf
- European Commission. (n.d.). *Legal aspects of LGBTIQ equality*. European Commission.
https://commission.europa.eu/strategy-and-policy/policies/justice-and-fundamental-rights/combating-discrimination/lesbian-gay-bi-trans-and-intersex-equality/legal-aspects-lgbtqi-equality_en
- Government of the United Kingdom. (2013). *Equality Act 2010: Guidance*. GOV.UK.
<https://www.gov.uk/guidance/equality-act-2010-guidance>
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychological*, 119(6), 1459-1477.
<https://doi.org/10.1037/pspp0000265>
- Henry, M. M. (2013). *Coming out: Implication for self-esteem and depression in gay and lesbian individuals* [Master's thesis, The Faculty of Humboldt State University]. The California State University - ScholarWorks.
<https://hdl.handle.net/2148/1492>
- Herek, G. M., & McLemore, K. A. (2013). Sexual prejudice. *Annual Review of Psychology*, 64, 309-333.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143826>
- Ho, H. (2019). *Indonesian lifestyle - People in urban and rural areas*. Expatriates - Expats Indonesia.
<https://www.expatsindonesia.com/indonesian-lifestyle-people-in-urban-and-rural-areas/>
- Hutton, J. (2016). *Anti-gay actions in Indonesia threaten a fragile population*. The New York Times.
<https://www.nytimes.com/2016/02/16/world/asia/indonesia-antigay-sentiment.html>
- Irawan, W. W. (2010). *Negara dan hak asasi kelompok minoritas seksual lesbian, gay, biseksual, transgender/transeksual, interseks, dan queer* [The country and the rights of sexual minority groups of lesbians, gays, bisexuals, transgenders/transsexuals, intersex, and queers] [Bachelor's thesis, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library.
<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20160926>
- Jones, J. M. (2022). *LGBT identification in U.S. ticks up to 7.1%*. Gallup.
<https://news.gallup.com/poll/389792/lgbt-identification-ticks-up.aspx>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia [The Ministry of Women Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia]. (2015). *Pandangan masyarakat terhadap lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok, dan*

- Tangerang* [Society view on lesbians, gays, bisexuals, and transgenders (LBGT) in Jakarta, Bogor, Depok, and Tangerang]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Kertzner, R. M., Meyer, I. H., Frost, D. M., & Stirratt, M. J. (2009). Social and psychological well-being in lesbians, gay men, and bisexuals: the effects of race, gender, age, and sexual identity. *The American Journal of Orthopsychiatry*, 79(4), 500-510.
<https://doi.org/10.1037/a0016848>
- Keyes, C. L. M. (1998). Social well-being. *Social Psychology Quarterly*, 61(2), 121-140.
<https://doi.org/10.2307/2787065>
- Keyes, C. L. M., & Shapiro, A. D. (2004). Social well-being in the United States: A descriptive epidemiology. In O. G. Brim, C. D. Ryff, & R. C. Kessler (Eds.), *How healthy are we? A national study of well-being at midlife* (pp. 350-372). The University of Chicago Press.
<https://awspntest.apa.org/record/2004-00121-012>
- Kittiteerasack, P., Matthews, A. K., Steffen, A., Corte C., McCreary, L. L., Bostwick, W., Park, C., Johnson, T. P. (2021). The influence of minority stress on indicators of suicidality among lesbian, gay, bisexual and transgender adults in Thailand. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 28(4), 656-669.
<https://doi.org/10.1111/jpm.12713>
- LaMorte, W. W. (2016) *The standard normal distribution*. Boston University.
https://sphweb.bumc.bu.edu/otlt/mph-modules/bs/bs704_probability/bs704_probability9.html
- Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat [Community Legal Aid Institution]. (2019). *Seri monitor dan dokumentasi 2019: Kelompok minoritas seksual dalam terpaan pelanggaran HAM* [Monitoring and documentation series 2019: Sexual minority groups under storm of human rights violations]. Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM).
<https://lbhmasyarakat.org/seri-monitor-dan-dokumentasi-2019-kelompok-minoritas-seksual-dalam-terpaan-pelanggaran-ham/>
- Listiorini, D., Asteria, D., Hidayana, I. (2019). Diskursus ujaran kebencian pemerintah pada kasus LGBT di media daring [Discourse of hate speech in LGBT cases in online media]. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 243-258.
<https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.2430>
- Lottes, I. L., & Grollman, E. A. (2010). Conceptualization and assessment of homonegativity. *International Journal of Sexual Health*, 22(4), 219-233.
<https://doi.org/10.1080/19317611.2010.489358>
- Manalastas, E. J., Ojanen, T. T., Torre, B. A., Ratanashevorn, R., Hong, B. C. C., Kumaresan, V., & Veeramuthu, V. (2017). Homonegativity in Southeast Asia: Attitudes toward lesbians and gay men in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam. *Asia-Pacific Social Science Review (APSSR)*, 17(1), 25-33.
<https://pages.upd.edu.ph/ejmanalastas/publications/homonegativity-southeast-asia-attitudes-toward-lesbians-and-gay-men-indonesia-malaysia>
- Mariani, O. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dan komitmen beragama dengan internalized homophobia pada lesbian [Relationship between social support and religious commitment with internalized homophobia on lesbians]. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1-10.
<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/786>
- McDermott, D. T., & Blair, K. L. (2012). 'What's it like on your side of the pond?': A cross-cultural comparison of modern and old-fashioned homonegativity between North American and European samples. *Psychology & Sexuality*, 3(3), 277-296.
- Merdekawan, G. (2022). *Fenomena 'coming out' artis dan selebgram LGBT di Indonesia: Pengakuan berujung pro dan kontra* ['Coming out' phenomenon of LBGT artists and celebsgrams in Indonesia: Confessions ending in pros and contras]. KapanLagi Youniverse.
<https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/fenomena-coming-out-artis-dan-selebgram-lgbt-di-indonesia-pengakuan-berujung-pro-dan-kontra-d500a0.html>
- Meyer, I. H. (1995). Minority stress and mental health in gay men. *Journal of Health and Social Behavior*, 36(1), 38-56.

<https://doi.org/10.2307/2137286>

- Meyer, I. H., Russell, S. T., Hammack, P. L., Frost, D. M., & Wilson, B. D. M. (2021). Minority stress, distress, and suicide attempts in three cohorts of sexual minority adults: A U.S. probability sample. *PLoS ONE*, *16*(3): e0246827.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246827>
- Oetomo, D., Suvianita, K., Stevanus, K., Halim, S., Liang, J., Soeparna, S., & Surahman, L. (2014). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan nasional Indonesia: Tinjauan dan analisa partisipatif tentang lingkungan hukum dan sosial bagi orang dan masyarakat madani lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT)* [Living as LBGT in Asia: Indonesian national report: Participative review and analysis regarding the law and social environment for lesbian, gay, bisexual, and transgender (LBGT) individuals and communities]. United States Agency for International Development (USAID) & United Nations Development Programme (UNDP).
- Palau, E. L. (2023). *Potensi diskriminasi dan pelanggaran HAM menguar dari wacana perda anti-LGBT kota Bandung* [Discrimination and human rights violation potential from anti-LBGT regional policy in Bandung]. BandungBergerak.
<https://bandungbergerak.id/article/detail/14979/potensi-diskriminasi-dan-pelanggaran-ham-menguar-dari-wacana-perda-anti-lgbt-kota-bandung>
- Pek, J., Wong, O., & Wong, A. C. M. (2018). How to address non-normality: A taxonomy of approaches, reviewed, and illustrated. *Frontiers in Psychology*, *9*: 2104.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02104>
- Poushter, J., & Kent, N. (2020). *The global divide on homosexuality persists*. Pew Research Center.
<https://www.pewresearch.org/global/2020/06/25/global-divide-on-homosexuality-persists/>
- Pradipto, Y. D., & Setiadi, B. N. (2018). The role of internalized stigma and perceived discrimination regarding the self-esteem of people living with HIV/AIDS in Jakarta. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, *33*(4), 241-249.
<https://doi.org/10.24123/aipj.v33i4.1797>
- Putri, R. R. (2015). Penerimaan gay dalam keluarga (Studi tentang penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang gay) [Gay acceptance in family (Study of family acceptance of gay family members)]. *Komunitas*, *4*(2), 1-10.
[https://journal.unair.ac.id/Kmnts@penerimaan-gay-dalam-keluarga-\(studi-tentang-penerimaan-keluarga-terhadap-anggota-keluarga-yang-gay\)-article-9618-media-135-category-8.html](https://journal.unair.ac.id/Kmnts@penerimaan-gay-dalam-keluarga-(studi-tentang-penerimaan-keluarga-terhadap-anggota-keluarga-yang-gay)-article-9618-media-135-category-8.html)
- Putri, A. M. H. P. (2023). *Negara dengan umat Muslim terbanyak dunia, RI nomor berapa?* [Countries with the most Muslims, what number is Indonesia?]. Consumer News and Business Channel (CNBC) Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230328043319-128-424953/negara-dengan-umat-muslim-terbanyak-dunia-ri-nomor-berapa>
- Rahadian, A. (n.d.). *Sesat pikir di balik perda anti-minoritas seksual* [Lost thoughts behind the anti-sexual minority policy]. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).
<https://pkbi.or.id/sesat-pikir-di-balik-perda-anti-minoritas-seksual/>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
<https://press.princeton.edu/books/hardcover/9780691649443/society-and-the-adolescent-self-image>
- Segrin, C. (2019). Indirect effects of social skills on health through stress and loneliness. *Health Communication*, *34*(1), 118-124.
<https://doi.org/10.1080/10410236.2017.1384434>
- Štulhofer, A., & Rimac, I. (2009). Determinants of homonegativity in Europe. *Journal of Sex Research*, *46*(1), 24-32.
<https://doi.org/10.1080/00224490802398373>
- Subhrajit, C. (2014). Problems faced by LGBT people in the mainstream society: Some recommendations. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies (IJIMS)*, *1*(5), 317-331.
https://www.ijims.com/uploads/cae8049d138e24ed7f5azppd_597.pdf

- Sun, S., Hoyt, W. T., Tarantino, N., Pachankis, J. E., Whiteley, L., Operario, D., & Brown, L. K. (2021). Cultural context matters: Testing the minority stress model among Chinese sexual minority men. *Journal of Counseling Psychology*, 68(5), 526-537.
<https://doi.org/10.1037/cou0000535>
- United States Equal Employment Opportunity Commission. (2021). *Protections against employment discrimination based on sexual orientation or gender identity*. United States Equal Employment Opportunity Commission.
<https://www.eeoc.gov/laws/guidance/protections-against-employment-discrimination-based-sexual-orientation-or-gender>
- Valdameri, E. (2017). *Radical Islam is gaining ground in Indonesia*. The Wire.
<https://thewire.in/religion/radical-islam-indonesia>
- Valenzuela, S., & Bachmann, I. (2017). Path analysis. In *The international encyclopedia of communication research methods*. John Wiley & Sons.
<https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecrm0181>
- Vanbuskirk, S., & Goldman, R. (2023). *Why it's important to have high self-esteem*. Verywell Mind.
<https://www.verywellmind.com/why-it-s-important-to-have-high-self-esteem-5094127>
- Wei, M., Ku, T. -Y., Russell, D. W., Mallinckrodt, B., & Liao, K. Y. -H. (2008). Moderating effects of three coping strategies and self-esteem on perceived discrimination and depressive symptoms: A minority stress model for Asian international students. *Journal of Counseling Psychology*, 55(4), 451-462.
<https://doi.org/10.1037/a0012511>
- Zakiah, N. R. (2018). *Bahaya akut persekusi LGBT* [Acute dangers of LGBT persecutions]. Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM).
<https://lbhmasyarakat.org/wp-content/uploads/2018/05/Seri-Monitor-dan-Dokumentasi-Bahaya-Akut-Persekusi-LGBT.pdf>



ANIMA
INDONESIAN PSYCHOLOGICAL JOURNAL